

INTEGRATING RELIGIOUS CULTURE IN GROWING ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN AT SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG SITUBONDO

Oleh:

Ridwan Efendi¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawayhie
ridwanefendi146@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe the process of integrating religious culture in growing Islam rahmatan lil 'alamin students at SMP Negeri 1 Sumbermalang. In this study, the research approach uses descriptive qualitative. The results of the research show that the pattern of implementing integralistic education at SMP Negeri 1 Sumbermalang is to integrate Islamic values in each subject with efforts to read prayers and sholawat nariyah which are required to be read in every activity in the school. The number of readings of sholawat nariyah is 3 times with the aim of hoping for intercession to the Prophet Muhammad SAW so that students can be given convenience in carrying out the learning process in the classroom and the knowledge that has been obtained can be practiced in everyday life.

Keywords: Integrating, Religious Culture, Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses integralisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang. Di dalam penelitian ini, pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif diskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola penerapan pendidikan integralistik sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dalam setiap mata pelajaran dengan upaya pembacaan doa dan sholawat nariyah yang diwajibkan untuk dibaca pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Jumlah bacaan sholawat nariyah adalah 3 kali dengan tujuan mengharap syafaat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga siswa dapat diberikan kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas dan ilmu yang sudah didapatkan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Integrasi, Budaya Religius, Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada intinya merupakan sistem meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks *sosio-historis* manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan, dimana dalam proses pendidikan terjadi upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Adanya upaya dalam merespon perkembangan zaman, pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan era globalisasi,¹ di mana memberikan kesan pendidikan

¹ Yakub Matondang, *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 3. Globalisasi adalah suatu era dimana tidak ada lagi tapal batas atau garis demarkasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan aspek-aspek tertentu kehidupan manusia. Akibat hilangnya batas-batas antara satu dengan yang lainnya, maka menjadi konsekuensi logis bagi terlaksananya interaksi yang sifatnya mengglobal. Bias terjalannya interaksi yang bersifat global memungkinkan terciptanya

Islam sangat *marketable*, lulusan pendidikan yang siap pakai (*ready for use*) dan pengaruhnya pada standar ekonomi, sehingga setiap program pendidikan haruslah menerapkan batas kuota. Pada akhirnya pendidikan bias akan jati diri, hadirnya proses pendidikan yang seharusnya mencerdaskan masyarakat tanpa melihat kelas sosialnya.² Di tengah tantangan tersebut, pendidikan agama Islam harus tetap berupaya untuk melaksanakan pendidikan untuk semua kalangan dan tidak bersikap diskriminatif.

Selain itu, di era globalisasi ini, pendidikan agama Islam harus tetap fokus pada pengembangan potensi peserta didik salah satunya pada aspek religiusitas. Di saat ini, religiusitas adalah salah satu yang sudah mulai mengalami keadaan yang problematis, karena banyak orang mengalami perubahan orientasi kehidupan. Di antaranya adalah mereka menjalani kehidupan lebih berorientasi pada aspek duniawi dan menomerduakan aspek ukhrowi. Maka dari itu, pengembangan religiusitas ini harus direalisasikan dan dikembangkan di lembaga pendidikan seperti melalui proses integrasi nilai-nilai religiusitas ke dalam kurikulum.³ Integrasi pendidikan agama Islam harus dapat menjawab atas kegelisahan di atas, tentunya tidak hanya pendidikan pada umumnya, akan tetapi harus lebih menekankan pada pendidikan yang mempunyai budaya religius Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Adapun integrasi budaya religius di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik. Dalam penanaman budaya religius di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa, dengan penanaman budaya religius diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas dan moral peserta didik. Dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa yang sangat penting diperhatikan.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Budaya Religius

pertukaran semua dimensi kehidupan, baik dari sisi ekonomi, budaya, pendidikan, politik bahkan militerpun akan menjadi satu komunikasi dan interaksi, yaitu tatanan dunia. Lihat juga di Prijono Tjiptoherijo, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 30. Dampak globalisasi sangat dirasakan terutama pada hancurnya bangunan moralitas. Selain itu globalisasi juga banyak menghancurkan bangunan spritual. Resah dan gelisah terhimpit beban telah menjadi kenyataan manusia yang hidup di abad ini. ruang kesadaran telah menyempit, manusia jauh dari pusat kesadaran, ia hanya berada di pinggir lingkaran kesadaran.

² Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 292.

³ Nurul Anam, 'Integration Of Sufistic Character Values In The Curriculum Of Subjects In Mts Islamic Boarding School Jember', *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12.02 (2021) <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.547>>.

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa

Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴ Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah Swt.⁵ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Jadi, budaya religius itu sendiri adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁶

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan seperti nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah.⁷ Selanjutnya guru memberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁸ Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 1.

⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 123.

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), cet. ke-1* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116.

⁷ Nurul Anam, 'Pembelajaran Karakter-Sufistik: Studi Multisitus Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Dan Nuris 1 Jember', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 422-33 <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/al_qodiri.v19i2.4207>.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*,130.

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: 1) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai- nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata- mata komunikasi verbal. 2) Tahap transaksi nilai, Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu. 3) Tahap transinternalisasi, Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁹

3. Pendidikan integralistik dalam konteks Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin*

Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah pendidikan yang menjunjung tinggi moralitas atau budi pekerti luhur, karena risalah atau tugas kenabian untuk menyempurnakan akhlak. Dengan demikian pendidikan yang berwawasan semesta (*rahmatan lil 'alamin*) adalah pendidikan yang memberikan kebaikan aktual kepada manusia, dengan berbagai harapan.

Untuk mencapai pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin* ada beberapa konsep pendidikan yang harus dijadikan acuan untuk mencapai idealistik. salah satunya adalah pendidikan integralistik. Pendidikan integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi, Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu sosial. Pendidikan yang integralistik ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak tidak memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*), menyatu dengan masyarakatnya, sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial, dan bisa menyatu dengan alam atau lingkungan sehingga tidak melakukan kerusakan dan eksploitasi besar-besaran. bukankah menjaga

⁹ Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

lingkungan dari segala bentuk eksploitasi dan pencemaran lebih besar dari sekedar menjaga kebersihan dan itu justru merupakan hal yang paling fundamental yang banyak dilupakan.¹⁰

4. Proses Integralisasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa

Sebagai upaya untuk mewujudkan proses pendidikan seperti ini maka harus ada peran guru pendidikan agama Islam dalam religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin*. Peran memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selain sebagai pendidik guru PAI juga memiliki peran-peran yang lain karena Pendidikan Agama Islam jangkauannya tidak hanya secara pendidikan saja tetapi juga rohani atau psikologis peserta didik. Pendidik dalam Islam merupakan spiritual father bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.¹¹

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses pembelajaran dalam konteks proses integralisasi budaya religius dalam menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* siswa. Di antaranya yaitu: 1) kegairahan dan kesediaan belajar, diantara faktor yang mempengaruhinya adalah kematangan, pengalaman masa lalu, kesesuaian materi dan metode pembelajaran, serta keadaan jiwa dan penyesuaian diri peserta didik; 2) membangkitkan minat peserta didik yang berkaitan dengan faktor kebutuhan, dorongan dan bakat perlu diperhatikan serta jelasnya tujuan pendidikan dan dirasakan penting oleh peserta didik; dan 3) menumbuhkan bakat dan sifat.¹²

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Model ini adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹³ Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain: metode observasi, metode interview atau wawancara, dan metode dokumentasi. Penulis menganalisis (mengolah) data dan untuk menganalisisnya menggunakan

¹⁰ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 37-39

¹¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 35.

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 98-99.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan empat cara yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.¹⁴ Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

D. HASIL PENELITIAN

Pendidikan integralistik itu sendiri adalah upaya menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara keduanya (dikotomi ilmu dan agama). Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah, dalam arti seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Proses integralistik yang dimaksud disini adalah proses dimana manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan (*hamblum minallah*), manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), dan manusia dengan alam sekitar (*hablum minal alam*). Terkait pembelajaran PAI yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang kami sebagai peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data kepada beberapa narasumber sesuai kebutuhan penelitian ini.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait langkah dan formulasi apa yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan proses integralistik di lingkungan sekolah terlebih kepada proses integralistik pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin*. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang Mujani mengatakan:

“Sekolah kami berada pada posisi atau letak geografis yang lumayan jauh dari daerah perkoataan, akan tetapi hal ini tidak mengurangi dari proses pembelajaran yang baik. Justru letak sekolah kami disini membawa hal yang lebih baik dari pada di daerah kota, kanapa seperti itu ? karena, letak sekolah yang berada di dataran tinggi ini memberikan suasana yang sejuk, sedikit berkurang dari polusi dan lingkungan yang hijau dengan pemandangan yang begitu indah sehingga memberikan kelebihan tersendiri dalam suasana proses pembelajaran disekolah kami.”¹⁵

Lebih lanjut kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa:

“Upaya yang kami lakukan dalam proses integralistik ini salah satunya memberi pemahaman kepada guru-guru agar mengintegrasikan semua mata pelajaran, khususnya PAI yang harus mengakar pada mata pelajaran yang lain meskipun tidak harus

¹⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 338-345.

¹⁵ Mujani, *interview*, Situbondo, 22 April 2020

dicantumkan dalam silabus ataupun RPP, tetapi paling tidak saling mengkaitkan satu sama lain. Kami juga memfasilitasi tempat ibadah sebagai sarana untuk melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Langkah ini kami lakukan supaya masyarakat tidak lagi mempunyai pemikiran bahwa SMP itu adalah sekolah umum yang minim ilmu agamanya atau proses pembelajarannya sedikit sekali bernuansa keislaman. Tidak hanya itu kami juga memfasilitasi pembelajaran ekstrakurikuler yang diantaranya: BTQ, hadrah, marawis dan lain-lain. Dan juga setiap pada hari-hari kebesaran Islam sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang ikut serta merayakan dan memperingati sesuai dengan tradisi Islam *rahmatan lil 'alamin*. Seperti; memperingati tahun baru hijriah, maulid nabi Muhammad SAW dan lain-lain.”¹⁶

Dari sebuah paparan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang di atas peneliti menangkap adanya sebuah upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat yang menjastis SMP itu sekolah “UMUM” yang proses pembelajarannya sangat sedikit sekali pengetahuan keislamannya. Sehingga dari persoalan tersebut kepala sekolah memberikan bukti pada proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang. Salah satunya keharusan siswa dan siswi untuk melakukan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah setiap hari dan istiqosah, tahlil pada waktu acara tertentu.

Adanya pembelajaran integrasi juga menjadi upaya kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang untuk memberikan pembelajaran yang mengarah kepada penanaman nilai karakter siswa. Sehingga tidak ada pemisah antara mata pelajaran PAI dan mata pelajaran yang lainnya, semuanya harus sesuai dengan tujuan sekolah yaitu mencetak insan-insan kamil yang nantinya mampu bersaing dan bisa mengaktualisasikan ilmunya di masyarakat.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan antara pendidik dan peserta didik sebagaimana yang dilakukan guru PAI di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang mengatakan:

“Diawal sebelum melakukan proses belajar-mengajar, kami sebagai guru PAI membiasakan berdoa bersama sekaligus membaca sholawat nariyah 3 kali sebagai upaya semata-mata ingin mendapatkan syafa’at dari Nabi Muhammad SAW. Disisi lain agar peserta didik kami bisa menerima ilmu dengan baik, mudah dalam memahami, dan mampu mengamalkan dari ilmu tersebut.”¹⁷

Kemudian diperkuat oleh guru mata pelajaran lainnya, bapak Indrawan mengatakan:

“Berdoa dan membaca sholawat nariyah 3 kali sebelum memulai proses pembelajaran ini juga kami lakukan karena pembacaan sholawat nariyah adalah satu kebiasaan kami dalam melakukan sesuatu, bahkan tidak hanya pada proses pembelajaran saja, tetapi juga dilakukan guru ketika melakukan rapat dan lain-lain.”¹⁸

¹⁶ Mujani, *interview*, Situbondo, 20 Maret 2020

¹⁷ Aswar Priyanto, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

¹⁸ Indrawan, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

Selanjutnya ditanggapi oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sumbermalang: “Saya di setiap mau belajar harus membaca doa dan sholawat nariyah 3 pak, bahkan saya pernah melakukan pelanggaran dihukum membaca sholawat nariyah dari awal istirahat sampai masuk kelas lagi pak.”¹⁹ Dari hasil wawancara ini, peneliti memberikan gambaran bahwa pembelajaran integrasi yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang berawal dari kebiasaan semua guru mata pelajaran menanamkan nilai-nilai religiusitas yang salah satunya membiasakan diri untuk berdoa dan membaca sholawat nariyah 3 kali sebagai tanda kecintaan kepada nabi Muhammad SAW dan mengharap mendapatkan kelancaran dalam setiap aktivitas terlebih mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dalam konteks pendidikan integralistik pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil ‘alamin* siswa ada nilai-nilai yang harus dicapai dari setiap mata pelajaran yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum dalam sebuah wawancara berikut: “Kami merumuskan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai yang mencakup dari semua mata pelajaran untuk dipertegas kepada guru-guru mapel agar apa yang disampaikan dari setiap proses pembelajaran harus ada nilai-nilai yang sudah kami rumuskan mas.”²⁰

Dari pernyataan di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa ada tolak ukur yang menjadi formulasi waka kurikulum yang harus diperhatikan setiap guru saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Berikut adalah nilai-nilai yang harus dicapai dari setiap mata pelajaran sesuai dengan 18 karakter.

Dari nilai-nilai 18 karakter di atas guru-guru harus mengintegrasikan pada saat pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Hal tersebut merupakan salah satu upaya kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI agar bisa menciptakan pembelajaran yang integralistik dan mampu menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil ‘alamin* di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang.

D. PEMBAHASAN

Integrasi budaya religius di sekolah merupakan sesuatu hal yang penting dilakukan meskipun pada saat ini masuk di era digitalisasi. Era digital merupakan suatu era yang penuh dengan pengembangan *Information and Communication Technology* (ICT) di berbagai aspek

¹⁹ Bagas Cahyono, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

²⁰ Indah Purwanti, *interview*, Situbondo, 32 April 2020

kehidupan termasuk juga di lembaga pendidikan.²¹ Akan tetapi, di tengah perkembangan ICT tersebut, ada beberapa efek negatif yang terjadi seperti persoalan kecanduan anak-anak pada gamer, pergaulan bebas karena penggunaan teknologi yang salah dan sebagainya. Maka dari itu, integrasi budaya religius ini masih sangat signifikan untuk diterapkan di lembaga pendidikan.

Sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang mengupayakan adanya proses integralistik ini salah satunya memberi pemahaman kepada guru-guru agar mengintegrasikan semua mata pelajaran, khususnya PAI yang harus mengakar pada mata pelajaran yang lain meskipun tidak harus dicantumkan dalam silabus ataupun RPP. Sekolah ingin penerapan pendidikan integrasi yang tujuannya memadukan dari semua mata pelajaran yang ada, khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam *rahmatan lil 'alamin* harus diinternalisasi dalam mata pelajaran yang lain.

Sebagaimana dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 ialah guru mengasosiasikan mata pelajaran dan siswa mengkomunikasikan. Akhir pengalaman belajar tersebut menempatkan fungsi bahasa sebagai komunikasi yang konkret, yaitu bagaimana siswa mengekspresikan diri, mengetahui segala nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* dari segala aspek dan kemudian bisa aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Selain itu, sekolah ini menerapkan pembacaan sholawat nariyah yang diwajibkan dibaca pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Salah satunya sebelum melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas siswa dibiasakan berdoa dan membaca sholawat nariyah tiga kali, dengan tujuan mengharap syafaat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga siswa pun dapat menerima pelajar dengan baik, mudah untuk memahami dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang integralistik ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak tidak memiliki kepribadian yang terbelah (*splite personality*), menyatu dengan masyarakatnya, sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial, dan bisa menyatu dengan alam atau lingkungan sehingga tidak melakukan kerusakan dan eksploitasi besar-besaran. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bersabda bahwa “*al-nadhafatu minal iman*” bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, bukankah menjaga lingkungan dari

²¹ Nurul Anam, ‘Development of Computer Based Instruction Multimedia Digitalization of Arabic Language Learning In LPBA Basic Class of Al-Qodiri Islamic Boarding School’, in *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 2021, v, 53–64 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/857>>.

²² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 144.

segala bentuk eksploitasi dan pencemaran lebih besar dari sekedar menjaga kebersihan dan itu justru merupakan hal yang paling fundamental yang banyak dilupakan.²³

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Kegairahan dan kesediaan belajar, diantara faktor yang mempengaruhinya adalah:
 - a. Kematangan
 - b. Pengalaman masa lalu
 - c. Kesesuaian materi dan metode pembelajaran
 - d. Keadaan jiwa dan penyesuaian diri peserta didik.
2. Membangkitkan minat peserta didik
 - a. Faktor kebutuhan, dorongan dan bakat perlu diperhatikan.
 - b. Jelasnya tujuan pendidikan dan dirasakan penting oleh peserta didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sifat. Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan lingkungan dimana peserta didik ikut aktif sehingga menumbuhkan bakat dan sikap. Proses ini terjadi melalui pengalaman langsung, seperti melalui pendidikan yang langsung terjun ke lingkungan.
 - a. Mengatur proses belajar mengajar. Kegiatan ini meliputi menyusun materi pembelajaran dan berbagai kegiatan dalam bentuk satuan pelajaran disesuaikan dengan permasalahan yang sesuai dengan peserta didik dan mengikut-sertakan peserta didik dalam membuat rencana pelajaran.
 - b. Mentransfer pengaruh belajar di sekolah dalam penerapannya di kehidupan luar sekolah. Beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain:
 - 1) Adanya persamaan antara suasana pembelajaran di sekolah dengan kehidupan di luar sekolah dan peserta didik mengenal persamaan tersebut.
 - 2) Menciptakan suasana belajar mengajar di sekolah menyenangkan, menentramkan dan membawa kelegaan batin.
 - 3) Hubungan dalam situasi belajar mengajar bersifat manusiawi, kegairahan dan semangat belajar peserta didik seringkali dipengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik.²⁴

²³ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam.....*,39

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 98-99.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sumbermalang tentang proses integralisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan sebuah jawaban dari fokus penelitian ini, sebagai berikut: pola penerapan pendidikan integralistik sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dalam setiap mata pelajaran dengan upaya pembacaan sholawat nariyah yang diwajibkan dibaca pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Salah satunya sebelum melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas siswa dibiasakan berdoa dan membaca sholawat nariyah tiga kali, dengan tujuan mengharap syafaat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga siswa nantinya diberikan kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, terlebih ilmu yang sudah didapatkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Nurul, 'Development of Computer Based Instruction Multimedia Digitalization of Arabic Language Learning In LPBA Basic Class of Al-Qodiri Islamic Boarding School', in *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 2021, v, 53–64 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/857>>
- , 'Integration Of Sufistic Character Values In The Curriculum Of Subjects In Mts Islamic Boarding School Jember', *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12.02 (2021) <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.547>>
- , 'Pembelajaran Karakter-Sufistik: Studi Multisitus Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Dan Nuris 1 Jember', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19.2 (2021), 422–33 <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/al_qodiri.v19i2.4207>
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matondang, Yakub. 1998. *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Muhaminin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), cet. ke-1*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tjiptoherijo, Prijono. 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.